

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dan berbagai makna tanpa bahasa manusia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Keraf (1973:1) “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.” Menurut Achmad, Abdullah (2012:3) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.”

Bahasa dalam masyarakat memiliki peran penting, bahasa berfungsi mempersatukan bangsa, dalam hal ini adalah bahasa resmi bahasa Indonesia. Sebagaimana menurut Alwi, dkk (2003:1) “Bahasa Indonesia ialah bahasa perantara orang yang latar budayanya berbeda, bahasa kebangsaan, atau bahasa internasional”. Bahasa Indonesia tidak lahir begitu saja, secara historis bahasa Indonesia berakar dari bahasa daerah. Sebagai alat komunikasi bahasa daerah digunakan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Kridalaksana (2008:25) menyatakan “Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah multilingual, dipertentangkan dengan bahasa persatuan, dan bahasa nasional atau lingua franca.”. Menurut Sibarani (2003:1) “Pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa sangat penting karena di samping sebagai pemer kaya kebudayaan nasional, nilai-nilai kebudayaan tradisional juga diungkapkan di dalam bahasa-

bahasa daerah” dengan demikian bahasa daerah harus tetap dipelihara agar mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebinekaan budaya bangsa.

Dilihat dari golongan penutur bahasa, bahasa Indonesia dirinci menurut patokan daerah (logat/dialek), pendidikan dan sikap penutur. Muslich (2010:2) menyatakan “Bermacam-macam logat mewarnai penutur bahasa ini Keanekannya terlihat dari tekanan, turun-naiknya nada, panjang-pendeknya bunyi bahasa yang menimbulkan aksan bermacam-macam”. Ragam bahasa Indonesia di masyarakat bermacam-macam meskipun begitu, antara penutur ragam masih bisa saling memahami dalam berkomunikasi sebab intisari bersama atau terasnya (ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna) umumnya sama. Keberagaman ini bisa dikenali melalui golongan penutur bahasa dan menurut jenis pemakaian bahasa. Sebagaimana dipandang dari golongan penuturnya, bahasa Indonesia yang dilihat dari jenis pemakaian juga menunjukkan bermacam-macam ragam bahasa.

Hal itu disebabkan oleh banyaknya daerah yang mempunyai ciri dan tuturan yang berbeda, yang dikenal dengan istilah logat atau dialek. Depdiknas (2008:324) menyatakan “Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu”. Setiap daerah mempunyai ragam dialek secara tersendiri. Setiap dialek mengalami perkembangan, perkembangan yang dimaksudkan adalah wilayah pemakai dialek meluas. Pada penelitian ini jenis dialeknnya yaitu geografi dialek menurut Nadra, Reniwati (2009:20) “Geografi

dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan local (tempat) dalam setiap wilayah bahasa”.

Bahasa Batak Toba, salah satu di antara bahasa- bahasa. menurut Sibarni (2003:2) “ bahasa Batak adalah bahasa daerah yang dipergunakan oleh suku Batak Toba” bahasa Batak Toba adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Batak Toba terutama yang tinggal di kabupaten Tapanuli Utara provinsi Sumatra Utara. Di samping digunakan dikabupaten tersebut bahasa itu juga dipakai sesama suku Batak Toba yang tinggal di daerah lain. Bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban adalah bahasa yang digunakan masyarakat desa Air Jamban untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Penduduk asli kecamatan Mandau ini adalah suku Sakai, selain penduduk asli juga terdapat pendatang-pendatang dari berbagai daerah ada yang berasal dari daerah Jawa, Sumatra Barat, Sumatra Utara. Tetapi suku yang banyak di kelurahan Air jamban adalah suku Batak Toba, oleh karena itu bahasa yang digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba juga mempunyai macam-macam dialek yaitu dialek Samosir dan Balige. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Air Jamban adalah bahasa Batak Toba balige.

Ilmu bahasa secara singkat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk kata secara ilmiah. Ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adjektiva termasuk kedalam kajian morfologi. Menurut Chaer (2008:3) “Morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”. Di dalam morfologi ada dua kelas kata yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Adjektiva ini termasuk pada kelas kata

terbuka Kelas-kelas terbuka adalah kelas yang keanggotaanya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Chaer (2008:65) menyatakan “Yang termasuk kelas kata terbuka adalah kata-kata yang termasuk kelas verba, nomina, dan adjektiva.”

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Alwi, dkk (2003:171) menyatakan “Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif.” Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai adjektiva Menurut Samsuri (1990:49) “Adjektiva mempunyai masalahnya sendiri di dalam subkategorisasinya dapat memberikan kriteria semantis, seperti yang menunjukkan sifat yang menunjukkan keadaan yang menunjukkan keterangan.” Didalam perilaku semantis ada 2 adjektiva yaitu bertaraf dan tidak bertaraf adjektiva bertaraf dalam bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban contohnya yaitu pertama “*mohop hian ai las ari*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “*sangat panas hari ini bagus hari*”, kata panas dilihat dari segi semantisnya termasuk pada jenis adjektiva pemeris sifat. Kedua “*Menek hian hubereng bohi mi*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “sangat kecil saya lihat badan kamu” kata kecil dilihat dari segi semantisnya termasuk pada adjektiva ukuran. Ketiga “*Ah hope bagak do bontar muse dagingmu*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “ah kau juga cantik putih kulit mu” kata putih dilihat dari segi semantisnya termasuk pada adjektiva warna. Keempat “*I ma ro udan do dabah natuarri*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “iya datang hujan kemarin” kata

kemarin dilihat dari segi semantisnya termasuk pada adjektiva waktu. Kelima “*I do dabah dao hian molo SMP na natuarri jonok do*” diterjemakan dalam bahasa Indonesia yaitu “iya itulah jauh kali kalau SMP nya kemarin dekatnya” kata jauh dilihat dari segi semantisnya termasuk pada adjektiva jarak. Keenam “*Olo ito ito hasian i dok*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “iya saudaraku sayang iya” dilihat dari segi semantisnya kata sayang termasuk pada adjektiva sikap batin . Ketujuh “**Lambok** hian tanganmu dang adong karejom dijabu kan ” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “Sangat lembut tanganmu tidak ada kerja kamu di rumah kan” kata lembut dilihat dari segi semantis termasuk pada adjektiva cerapan.

Adjektiva tak bertaraf termasuk pada adjektiva dari segi semantisnya adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasainya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Contohnya yaitu “*Tigor do hu bereng obuk mu*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “lurus nya kulihat rambut mu”. Adjektiva juga dapat dilihat dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang monomorfemis (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis. Alwi (2003:188) menyatakan “sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis meskipun ada yang berbentuk perulangan semu”.

Adjektiva turunan polimorfemis dapat merupakan hasil pengafiksian dan infiks atau sisipan –em pada nomina, adjektiva yang jumlahnya sangat terbatas. Contoh adjektiva dasar yaitu “Hati-hati di jalan” dalam bahasa Batak Toba yaitu “*I do nangek-nangek mah*” dilihat dari segi bentuknya yaitu termasuk pada

adjektiva dasar. Contoh adjektiva turunan yaitu gemetar (Humitir) dan getar (Hitir). Contoh kalimat nya yaitu “Humitir hulala bohi na” diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu “Gemetar kurasa tubuhnya”. Contoh kalimat getar yaitu “hitir hape na adong telepon masuk” diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu “Getar telepon gengamnya ada telepon masuk”. Pada kata hitir dan humitir ada pengafiksaan atau sisipan –um.

Adjektiva bahasa Batak Toba menurut Sibarani (2003:49) memiliki anatomi. Anatomi. adjktiva dengan adjektiva merupakan lambang kenyataan dua keadaan atau lebih yang bertentangan, berlawanan, atau saling berbalik. Di dalam bahasa Batak Toba dan juga dalam bahasa-bahasa lain adjektiva inilah yang banyak beranatomi sehingga ada pendapat yang kurang tepat bahwa hanya kata sifatlah yng beranatomi contoh anatomi adjektiva bahasa Batak Toba adalah:

Mokmok (gemuk) >< marniang (kurus)

Uli (cantik) >< roa (jelek)

Tiur (terang) >< golap (gelap)

Las (hangat) >< ngali (dingin)

Secara geografis Mandau adalah sebuah kecamatan di kabupaten Bengkalis, Riau, Indonesia kecamatan ini terletak di kota Duri Kecamatan Mandau ini terdiri dari beberapa kelurahan yaitu Air Jamban, Babussalam, Balai Makam, Batang Serosa, Duri Barat, Duri Timur, Gajah Sakti, Pematang Pudu, dan juga Talang Mandi.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penulis tertarik melakukan Penelitian tentang “Adjektiva Bahasa Batak Toba Dialek Desa Air Jamban

Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. Alasan penulis tertarik meneliti yakni adanya beberapa perbedaan pengucapan Adjektiva bahasa Batak Toba dialek Desa Air Jamban denga Adjektiva bahasa Batak Toba pada umumnya Pada dialek bahasa Batak Toba bahasa batak kecil adalah “Metmet” contoh kalimatnya yaitu “namet-met ma hubereng bohi mi” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “Kecil sekali aku lihat badan kamu” dan pada bahasa Batak Toba dialek Desa Air Jamban bahasa Batak kecil adalah “Menek” contoh kalimatnya yaitu “menek hian hubereng bohi mi” yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu “kecil sekali aku lihat badan kamu”. Kata kecil dilihat dari segi semantisnya termasuk pada adjektiva ukuran. Pada bahasa Batak Toba itu sendiri pada kata kecil memiliki dua pengucapan yaitu **menek dan geleng** dan pada kata cantik juga memiliki dua pengucapan yaitu **bagak dan uli**.

Dasar pemikiran tentang adjektiva bahasa Batak Toba adalah pada adjektiva bahasa Batak Toba ini memiliki perbedaan dialek di setiap daerahnya dan pada adjektiva bahasa Batak Toba ini juga terdapat ciri adjektiva yang di dampingi partikel *sangat, agak, lebih, dan paling*. Pada adjektiva bahasa Batak Toba juga memiliki ide pemikiran yang berlandaskan teori dan juga fenomena fenomena. Alasan penulis memilih kelas kata adjektiva ini ialah karena di dalam percakapan sehari-hari adjektiva banyak digunakan dalam kalimat. Alasan memilih bahasa batak Toba yaitu untuk melengkapi pendokumentasian bahasa batak Toba. Alasan memilih desa Air Jamban kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis adalah karena penulis sudah menyatu dengan tempat tersebut sehingga mempermudah dalam mendapatkan informan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh: Pertama, Anggi Saputra, tahun 2013 dengan judul penelitian “*Adjektiva Bahasa Minang Dialek Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah 1) Apa sajakah jenis adjektiva yang terdapat pada bahasa Minang Dialek Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam? 2) Apa sajakah tipe Adjektiva yang terdapat pada bahasa Minang Dialek Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?. Teori yang digunakan adalah (Alwi dkk :2003), (Chaer:2009).

Hasil penelitian adalah (1) Adjektiva bahasa Minang Dialek Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dari jenisnya dapat dilihat dari segi perilaku semantik dan sintaksis selanjutnya (2) Tipe adjektiva terbagi delapan yakni : sikap, bentuk, ukuran, waktu, warna, jarak, kuasa, tenaga, dan kesan atau penilaian panca indra.. Adapun persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Adjektiva hanya saja berbeda masalah, bahasa, tempat penelitiannya, dan waktu penelitian.

Kedua, Mujiati, tahun 2013 dengan judul penelitian “*Adjektiva bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah 1. Bagaimanakah adjektiva dari segi perilaku sintaksis yang terdapat pada bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar? 2. Bagaimanakah adjektiva dari segi perilaku semantis yang terdapat pada bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balam Kecamatan Siak

Hulu Kabupaten Kampar ? Teori yang digunakan adalah (Alwi dkk :2003).

Hasil penelitian adalah adjektiva dari segi perilaku semantis terbagi atas adjektiva bertaraf dan tak bertaraf. Adjektiva bertaraf yaitu terdiri dari 1) adjektiva pemerisifat; 2) ukuran; 3) warna; 4) waktu; 5) jarak; 6) sikap batin; 7) cerapan. Adjektiva tak bertaraf contohnya (buntu, abadi, gaib). Adjektiva dari perilaku sintaksinya terdapat 1) fungsi atributif 2) fungsi predikatif 3) fungsi adverbial atau keterangan. Adapun persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang adjektiva hanya saja berbeda masalah, bahasa, tempat penelitiannya, dan waktu penelitian.

Ketiga, Elsa Suryani, tahun 2014 dengan judul penelitian “*Adjektiva Bahasa Melayu Riau Dialek Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau*”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah 1. Bagaimanakah adjektiva dari segi perilaku semantisnya yang terdapat pada bahasa Melayu Riau Dialek Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau? 2. Bentuk adjektiva apa saja yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau?. Teori yang digunakan adalah (Alwi, dkk:2003), (Muslich:2010), (Kridalaksana:2005).

Hasil penelitian adalah adjektiva dari segi perilaku semantis terbagi atas adjektiva bertaraf dan tak bertaraf. Adjektiva bertaraf yaitu terdiri dari 1) adjektiva pemerisifat; 2) ukuran; 3) warna; 4) waktu; 5) jarak; 6) sikap batin; 7) cerapan. 2) adjektiva dari segi bentuknya terdiri dari adjektiva dasar dan turunan. Adapun persamaan peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama meneliti

tentang Adjektiva hanya saja berbeda bahasa, tempat penelitiannya, dan waktu penelitian.

Keempat, Sri Wahyuni, tahun 2015 Jurnal dengan judul “*Adjektiva Kategori Elativus: Pemer kaya Kosakata Bahasa Jawa*” Masalah yang diteliti adalah bagaimana kategori elativus sebagai kelas kata yang produktif memperkaya kosakata bahasa Jawa? Teori yang digunakan (Sumarlam, 2007), (Subroto, 1991), (Mahsun, 1995), (Setiyadi, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan 28 adjektiva kategori elativus diklasifikasikan sebagai dua kelompok, yaitu kelompok i dan kelompok u. Keduakelompok tersebut telah menurunkan 52 kosakata untuk memperkaya kosakata bahasa Jawa. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti adjektiva hanya berbeda masalah, bahasa, dan waktu penelitian.

Kelima, Mirsa Umiyati, tahun 2016 Jurnal ilmu bahasa dengan judul “*Fungsi Predikatif Intransitif Adjektiva bahasa Indonesia*” Mahasiswa Universitas Warmadewa. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah fungsi sintaksis kelas kata dalam konstruksi Bahasa Indonesia?. Teori yang digunakan (Soenjono Dardjowidjojo. 1998), (Alwi, dkk.2003).

Hasil penelitian adalah bahwa dari sejumlah tipe-tipe klausal BI, klausa relatif dan klausa komplemen serta klausa kompleks adalah tiga jenis klausa BI yang didominasi kemunculan adjektiva dalam fungsi sitaksis nominanya bahwa fungsi sintaksis yang berterima pada suatu kelas kata dapat menjadi parameter penentu jenis kategori katanya. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti adjektiva hanya berbeda masalah, bahasa, dan waktu penelitian.

Keenam, Wa Ode Salmiani Nur, tahun 2015 Jurnal Humanika dengan judul “*Tipe-Tipe Semantik Adjektiva Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa*” Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah tipe-tipe semantik adjektiva Bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa?. Teori yang digunakan adalah (Alwi, Hasan, 2014), (Barasanuji, Baharuddin, dkk 2000), (Chaer, Abdul 1990).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe-tipe semantik adjektiva dalam BKTB dialek Kaledupa dapat dikelompokkan menjadi adjektiva makna warna, meha ‘merah’, hute ‘putih’, kuri ‘kuning’, bhiru ‘hitam’, kakanda ‘biru’, ijo ‘hijau’, fungo ‘ungu’, sokolati ‘coklat’, gafu-gafu ‘abu-abu’ dan gadhi ‘orange’. Adjektiva makna bentuk, seperti: Toto ‘lurus’ Pessa ‘bengkok’ Rata ‘rata’ Buloli ‘bundar’ Kellu ‘lengkung’, bhele ‘miring’, bente ‘bengkak’. Adjektiva makna ukuran seperti: ukuran jarak, ukuran panjang, ukuran tinggi, ukuran luas, ukuran kedalaman, ukuran ketebalan, ukuran isi, ukuran jumlah, ukuran waktu, ukuran berat, ukuran besar, ukuran usia. Adjektiva makna rasa seperti: rasa yang melambangkan apa yang dialami indera, rasa yang melambangkan suasana pikiran, dan rasa yang melambangkan suasana hati. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti adjektiva hanya berbeda masalah, bahasa, tempat penelitiannya, dan waktu penelitian.

Ketujuh, Mesterianti Hartati, Muhammad Thamimi, tahun 2017 Jurnal pendidikan bahasa dengan judul “*Analisis Relasi Makna Adjektiva Dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak*” mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak.

Masalah yang diteliti yaitu 1) Bagaimanakah relasi makna adjektiva dasar dalam bahasa Melayu dialek Pontianak? dan (2) Bagaimanakah relasi makna adjektiva turunan dalam bahasa Melayu dialek Pontianak? Teori yang digunakan adalah (Suwandi 2011) (Chaer 2009) (Cece 2002) (Rohmadi, dkk:2012).

Hasil penelitian adalah (1) Sinonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak diperoleh kata *anjOn* ↔ *cantE?*, *lawax*, *bagOs* ↔ *baEk*, *bətol*, dan *cantE?*, *baE?* ↔ *bagOs* dan *bətOl*, *bahagiə* ↔ *gəmbirə* dan *sənaŋ ati*, *bəsa?* ↔ *luwas* dan *lapaŋ*, *burO?* ↔ *jəlE* dan *tada?* *bagOs*, *bimbaŋ* ↔ *hawatEx*, *cantEk* ↔ *lawax*, *bagOs*, *gəli?* ↔ *dəgEl*, *gəmbirə* ↔ *bahagiə* dan *sənaŋ ati*; dan (2) Antonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti adjektiva hanya berbeda masalah, bahasa, tempat penelitiannya, dan waktu penelitian.

Kedelapan, Esron Ambarita, tahun 2018 Jurnal pendidikan bahasa dengan judul “*Reduplikasi Adjective Dalam Bahasa Batak Toba*” mahasiswa Program Doktor linguistik Universitas Sumatra Utara. Masalah yang diteliti yaitu 1) Bagaimanakah mikrolinguistik deskriptif formasi kata sifat reduplikasi Teori yang digunakan adalah (Sitorus, dkk 1986).

Hasil penelitian adalah ada lima jenis reduplikasi kata sifat dalam bahasa Batak Toba yaitu: 1. Kata sifat penuh. 2. Reduplikasi kata kunci parsial. 3. parsial reduplikasi kata sifat dengan infix um 4. Reduplikasi kata sifat parsial dengan akhiran –an hian, dan –an 5. Penyuntingan kata sifat parsial. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti adjektiva hanya berbeda masalah, bahasa, tempat penelitiannya, dan waktu penelitian.

Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis dapat memperkenalkan dan menambah wawasan tentang adjektiva bahasa Batak Toba Dialek desa Air jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Adapun manfaat secara praktis dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tentang adjektiva sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

#### 1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah adjektiva Bahasa Batak Toba Dialek desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dari perilaku semantisnya?
2. Bagaimanakah adjektiva Bahasa Batak Toba Dialek desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dari segi bentuknya?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan penggunaan Adjektiva Bahasa Batak Toba Dialek Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dari perilaku semantisnya.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan penggunaan Adjektiva Bahasa Batak Toba Dialek Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dari segi bentuknya.

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Adjektiva Bahasa Batak Toba Dialek Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis” kajian ini termasuk ke dalam ruang lingkup linguistik atau ilmu bahasa khususnya bidang morfologi. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”. Morfologi juga membahas tentang kelas kata menurut Chaer (2008:65), “kelas kata ada dua yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup, kelas kata terbuka adalah kelas yang keanggotaannya bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan pengembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa. Yang termasuk kelas kata terbuka adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas verba, nomina dan adjektiva. Kelas kata tertutup adalah yang jumlahnya sejak dulu tidak pernah bertambah dan dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam suatu morfologis yang termasuk kelas kata tertutup adalah pronomina, adverbial, preposisi, konjungsi, dan artikula”. Alwi. Dkk (2003:172-194) menyatakan adjektiva dapat dibagi beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) Adjektiva dari segi perilaku semantisnya 2) Adjektiva dari segi perilaku sintaksinya 3) Pertarafan adjektiva 4) Adjektiva dari segi bentuknya 5) Adjektiva dari kelas kata lain. Penelitian ini hanya membahas yaitu adjektiva dari segi semantis dan adjektiva dari segi bentuknya.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian mengingat luasnya kajian adjektiva maka penulis membatasi masalah penelitian ini menjadi dua yaitu 1) Adjektiva

dari segi perilaku semantisnya, 2) Adjektiva dari segi bentuknya. Alasan penulis tertarik meneliti adjektiva bahasa Batak Toba dialek Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yakni adanya beberapa perbedaan pengucapan Adjektiva bahasa Batak Toba dialek Desa Air Jamban dengan Adjektiva bahasa Batak Toba pada umumnya. Alasan memilih perilaku semantik dan bentuk yaitu pada bahasa Batak Toba ini lebih dominan ke perilaku semantik dan bentuk dan lebih banyak ditemukan data dibanding dari segi lainnya.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini serta untuk menghindari kesalahpahaman, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini:

1. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi dkk, 2003:171).
2. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan ditempat tertentu (Kridalaksana 2008:48).
3. Dialek bahasa batak toba adalah bahasa yang digunakan masyarakat yang tinggal di desa Air Jamban.
4. Desa Air Jamban adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

5. Dilihat dari segi semantisnya, yakni dari komponen makna utama yang dimiliki dapat dilihat adanya kata-kata berkelas adjektiva yang memiliki komponen makna utama (Chaer 2008:82).
6. Adjektiva juga dapat dilihat dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang monomorfemis (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis (Alwi, dkk 2003:188).

#### *1.4 Anggapan Dasar dan Teori*

##### *1.4.1 Anggapan Dasar*

Bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Berdasarkan objek yang diteliti penulis beranggapan bahwa bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban memiliki adjektiva dari segi semantis dan segi bentuk.

##### *1.4.2 Teori*

###### *1.4.2.1 Morfologi*

Morfologi adalah salah satu bidang kajian linguistik. Kajian dalam bidang linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Chaer (2008:3) “Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’ jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’”. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’ Verhaar (1995:52) menyatakan, “Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagian suatu gramatikal.” Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-

bentuk kata. Maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Menurut Kridalaksana (2008:159) “Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya” Jadi ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem, kata lalu proses morfologi melibatkan komponen dasar, alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi) dan makna gramatikal. Menurut Chaer (2008:7-8) Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna kemudian kata adalah satuan gramatikal yang menjadi sebagai hasil dari proses morfologi dalam proses morfologi, dasar atau bentuk dasar merupakan bentuk yang mengalami proses morfologi dan makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses gramatikal.

Morfologi juga membahas tentang kelas kata menurut Chaer (2008:65), “kelas kata ada dua yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup, kelas kata terbuka adalah kelas yang keanggotaannya bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan pengembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa. Yang termasuk kelas kata terbuka adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas verba, nomina dan adjektiva. Kelas kata tertutup adalah yang jumlahnya sejak dulu tidak pernah bertambah dan dikatakan tidak

pernah menjadi dasar dalam suatu morfologis yang termasuk kelas kata tertutup adalah pronomina, adverbial, preposisi, konjungsi, dan artikula”.

#### 1.4.2.2 Adjektiva

Adjektiva adalah salah satu kelas kata yaitu kata sifat. Alwi dkk, (2003:171) menyatakan, “Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.” Menurut Muslich (2010:97) “Adjektiva (kata sifat/keadaan) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut: (1) dapat diberi keterangan pembanding (*lebih, kurang, paling*); (2) dapat diberi keterangan penguat (*sangat, amat, benar, sekali, dan terlalu*); (3) dapat diberi kata *ingkar tidak*; (4) dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*; (5) pada kata-kata tertentu dapat bercirikan akhiran *-ar, -(w).i, -iah, -if, -al*, dan *, -ik*; (6) umumnya berada dibelakang kata benda yang diterangkan, baik yang berkontruksi Nomina + Adjektiva (*mobil tua*), Nomina + yang + Adjektiva (*mobil yang tua*), maupun sebagai predikat dalam kalimat (*mobil itu tua*) (*mobilnya tua*).” Menurut Parera (1988:10) “Secara Morfologis calon kelas kata sifat ini dapat bersufiks dengan *-er, est, -st* untuk menyatakan tingkat perbandingan dan dengan bentuk-bentuk sufiks seperti *-ish*. Calon kelas sifat bahasa Indonesia dapat berfrase dengan *amat/sangat, paling, lebih*.”

#### 1.4.2.3 Batasan Dan Ciri Adjektiva

Batasan dan ciri adjektiva menurut Alwi, dkk (2003:171) adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial

itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemerri keadaan ialah *mabuk*, *sakit*, *basah*, *baik*, *sadar*.

Contoh:

- a. Agaknya dia sudah *mabuk*.
- b. Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi.
- c. Bajunya *basah* kena hujan.
- d. Ia berhasil dengan *baik*.
- e. Hal itu dikemukakannya secara *sadar*.

Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan kata seperti *sangat* dan *agak* disamping adjektiva.

Contoh:

- a. Anak itu *sangat* kuat.
- b. *Agak* jauh rumahnya.

Tingkat banding dinyatakan antara lain oleh peakaia kata *lebih*, dan *paling* di muka adjektiva

Contoh:

- a. saya *lebih* senang disini daripada disana
- b. anaknya yang *paling* besar lulus kemaren

#### 1.4.2.4 Jenis Adjektiva

Alwi, dkk (2003:172-193) menyatakan adjektiva dapat dibagi beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) Adjektiva dari segi perilaku semantisnya 2) Adjektiva dari segi perilaku sintaksinya 3) Pertarafan adjektiva 4) Adjektiva dari segi bentuknya 5) Adjektiva dari kelas kata lain.

#### 1.4.2.4.1 Adjektiva Dari Segi Perilaku Semantisnya

Alwi, dkk (2003:172) menjelaskan “Kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok: adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas Dan Adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan.”

##### 1. Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas 1) adjektiva pemerisifat; 2) ukuran; 3) warna; 4) waktu; 5) jarak; 6) sikap batin; 7) cerapan. Secara sistematis di antara tujuh kategori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang tindih. Namun, secara morfologis akan tampak perbedaan potensi penurunannya.”

##### 1) Adjektiva Pemerisifat

Adjektiva pemerisifat jenis ini dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental:

Contoh:

Aman	ganas
Bersih	kebal
Cocok	latah
Dangkal	panas
Indah	dingin

##### 2) Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Contoh:

Berat	pendek	tebal	lapang
Ringan	kecil	tipis	sempit

Tinggi      besar      renik      longgar  
Panjang      rendah      luas

### 3) Adjektiva Warna

Adjektiva warna mengacu ke berbagai warna

Contoh:

Merah      hitam  
Kuning      putih  
Hijau      jingga  
Biru      lembayung

### 4) Adjektiva Waktu

Adjektiva waktu mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

Contoh:

Lama      lambat  
Segera      larut  
Jarang      mendadak  
Sering      singkat

Cepat

### 5) Adjektiva Jarak

Adjektiva jarak mengacu ke ruang antara benda, tempat atau maksud sebagai pewatas nomina.

Contoh:

Jauh      rapat  
Dekat      renggang  
Lebat      akrab  
Suntutuk

## 6) Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

Bahagia	kasih
Bangga	ngeri
Benci	pening
Nerahi	ragu-ragu
Berani	rindu
Cemas	risau
Lembut	sakit
Gembira	sayang
Heran	sedih
Iba	segan
Jahat	takut
Jemu	yakin
Kagum	

## 7) Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindra, yakni pengheliatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencintarasaan.

Contoh:

- a. Pengheliatan : gemerlap, suram, terang.
- b. Pendengaran : bising, garau, jelas, merdu, nyaring, serak.
- c. Penciuman : anyir, busuk, hancing, harum, semerbak, tengik, wangi.
- d. Perabaan : basah, halus, kasar, keras, lembab, lembut, licin tajam.
- e. Pencittarasaan: asam, enak, kelat, lezat, lemak, manis, pahit, payau, sedap, tawa.

Ciri yang menarik pada adjektiva cerapan dalam kalimat ialah sering terjadinya gejala sinestesi. Artinya ada penggabungan indera yang bertalian engan nomina dan adjektiva yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda contoh:

- a. Sungguh *harum* (penciuman) namanya (pendengaran)
- b. Kucing itu *tajam* (perabaan) penghelihatan matanya.
- c. Kami diterimanya dengan muka (penghelihatan) *asam* (pencitarasaan).

## 2. Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya.

Contoh:

Abadi	lancing
Buntu	mutlak
Gaib	niskala
Ganda	pelak
Genap	sah
Gasal	tentu

Termasuk di dalam kelompok ini adjektiva bentuk seperti:

Bundar	lonjong
Bengkok	lurus
Bulat	

Ada beberapa adjektiva yang dapat dipakai sebagai adjektiva bertaraf dan sebagai adjektiva tak bertaraf sekaligus. Hal itu bergantung pada makna yang akan disampaikan. Ambillah contoh adjektiva sadar.

#### 1.4.2.4.2 Adjektiva Dari Segi Bentuknya

Alwi, dkk (2003:188-193) Adjektiva juga dapat dilihat dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang monomorfemis (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis.

##### 4.2.4.2.1 Adjektiva Dasar (monomorfemis)

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis meskipun ada yang berbentuk perulangan semu.

Contoh :

Besar	pura-pura
Merah	sia-sia
Sakit	hati-hati
Bundar	tiba-tiba

##### 1.4.3.4.2.2 Adjektiva Turunan (Polimorfemis)

Adjektiva turunan polimorfemis dapat merupakan hasil pengafikan infiks atau sisipan -em pada nomina, adjektiva yang jumlahnya sangat terbatas.

Perhatikan contoh berikut:

1. Adjektiva		Nomina
Gemetar	←	getar
Gemuruh	←	guruh
Kemilap	←	kilap
Kemilau	←	kilau
Semantan	←	santan
2. Adjektiva		Adjektiva

Gemerlap	←	gerlap
Gemilang	←	gilang
Gemilap	←	gilap
Temaram	←	taram
Semerbak	←	serbak
3. Adjektiva		Verba
Sinambung	←	sambung

Hasil penyerapan adjektiva berafiks dari bahasa lain seperti bahasa Arab, belanda, dan Inggris. Berikut ini akan disinggung adjektiva yang berafiks *-i*, *-iah* atau *-wiah* dan yang berafiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is*..

#### 1.4.2.4.2.2.1 Adjektiva Bersufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah*

Adjektiva yang bersufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah* memiliki dasar nomina yang berasal berasal dari bahasa Arab. Selain itu, sufiks-sufiks tersebut kini juga sering diterapkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain.

Contoh:

4. Nomina		Adjektiva		Adjektiva
Alam	→	alami	→	alamiah
Abad	→	abadi		
Insan	→	insani	→	insaniah
Hewan	→	hewani		
Aman	→	amaliah		
5. Dunia	→	duniawi		
Manusia	→	manusiawi		
Gereja	→	gerejaqi		
Raga	→	ragawi		

6. a. biarkanlah anak-anak tumbuh secara *alami*.
- b. perlu diingat bahwa jabatan itu tidak *abadi*.
- c. hal itu terjadi karena kesalahan *manusiawi* saja.

d. pada fakultas itu diajarkan antropologi *ragawi*.

Aturan pemakaian sufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Secara umum, sufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah* muncul dibelakang kata yang dengan konsonan. Ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh menurut aturan bahasa Arab, seperti hakikat, rohani, ilmiah, dan harfiah. Perlu dicatat bahwa sufiks *-i*, dan *-wi* dalam bahasa Arab ditambahkan pada nomina jenis maskulin, sedangkan *-iah* dan *-wiah* pada nomina jenis feminim.

#### 1.4.2.4.2.2.2 Adjektiva Bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is*

Adjektiva bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is* setakat ini diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris disamping nomina yang bertalian makna.

Contoh:

7. Adjektiva		Nomina'
Aktif	←	aksi
Agresif	←	agresi
Komplementer	←	komplemen
Parlementer	←	parlemen
Normal	←	norma
struktural	←	struktur
praktis	←	praktik
teknis	←	teknik

#### 1.4.2.4.2.2.3 Adjektiva Bentuk Berulang

Predikat adjektival yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan salin suara

Contoh :

8. A. buah pohon rambutan itu *kecil-kecil*.  
B. pipi anak-anak di pegunungan *merah-merah*.  
C. rumah orang Toraja *Panjang-panjang*.
9. A. perjamuan itu diadakan secara *besar-besaran*.  
B. pertanyaan itu dijawab secara *awur-awuran*.
10. A. pakaiannya *compang-camping*.  
B. suara orang di pelelanagn ikan itu *hiruk pikuk*.  
C. setelah dibom, musuh lari *kocar-kacir*.

#### 1.4.2.4.2.2.4 *Adjektiva Gabungan Sinonim Atau antonim*

Adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang ialah yang merupakan hasil penggabungan sinonim atau antonim.

- |     |                  |                  |
|-----|------------------|------------------|
| 11. | aman sejahtera   | kosong melompong |
|     | Arif bijaksana   | lemah gemulai    |
|     | Basah kuyup      | malang melintang |
|     | Cantuk jelita    | muda belia       |
|     | Cerah ceria      | pecah belah      |
|     | Gagah berani     | siap siaga       |
|     | Gelap gulita     | siap sedia       |
|     | Indah jelita     | sunyi senyap     |
|     | Kering kerontong | terang benderang |
| 12. | tua muda         | baik buruk       |
|     | Kaya miskin      | besar kecil      |
|     | Tinggi rendah    |                  |

#### 1.4.2.4.2.2.5 *Adjektiva Majemuk*

Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang gabungan

dua morfem bebas (atau lebih).

#### 4.2.4.2.2.5.1 Gabungan Morfem Terikat dan Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dan bebas:

- |     |                  |                  |
|-----|------------------|------------------|
| 13. | adikodrati       | niraksara        |
|     | Anasional        | nirgelar         |
|     | Antarbangsa      | panteistis       |
|     | Antarkota        | paranormal       |
|     | Antiperang       | pascajual        |
|     | Asusila          | pascalahir       |
|     | Awahama          | prokomunis       |
|     | Diatonik         | puanawaktu       |
|     | Diapostif        | semipermanen     |
|     | Dursila          | serbaguna        |
|     | Ekstrakurikuler  | subtropis        |
|     | Hiperkorek       | superberat       |
|     | Inframerah       | supranasional    |
|     | Inkonstitusional | swasembada       |
|     | Interfakultas    | takorganik       |
|     | Interlokal       | taksosial        |
|     | Internasional    | trans-sumatra    |
|     | Mahabesar        | transkontinental |
|     | Mahakuasa        | tunakarya        |
|     | Mahamulia        | tunanetra        |
|     | Mahasuci         | ultrakanan       |
|     | Mahatau          | ultramodern      |
|     | Multinasional    |                  |

#### 4.2.4.2.2.5.1 Gabungan Morfem Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem bebas:

- |     |           |              |
|-----|-----------|--------------|
| 14. | Baik budi | busung lapar |
|-----|-----------|--------------|

Baik hati	buta huruf
Bebas bea	buta politik
Bebas tugas	cacat badan
Berat sebelah	cacat mental
Besar kepala	gagal total
Bulat telur	hampa tangan
Buruk laku	hampa udara
Haus darah	rabun ayam
Hina budi	sama rupa
Kedap suara	sempit
Kurang tenaga	pandangan
Layak layar	setia kawan
Layak terbang	tahan lapar
Lepas landas	tahu adat
Lintas budaya	tajam ingatan
Peka cahaya	terang cuaca

Termasuk didalamnya bentuk-bentuk yang tergolong idiom. Artinya makna bentuk gabungan itu tidak dapat dijabarkan dari penjumlahan makna unsur-unsurnya.dari penjumlahan makna unsur-unsurnya.

- 15.
- |               |                |
|---------------|----------------|
| Berat hati    | kuat iman      |
| Berat jodoh   | kurang ajar    |
| Besar hati    | lemah hati     |
| Besar mulut   | lemah semangat |
| Bulat hati    | lembut hati    |
| Cepat lidah   | mabuk asmara   |
| Dingin tangan | mahal senyum   |
| Gatal mulut   | malang hati    |
| Geli hati     | murah hati     |
| Gila pangkat  | panjang tangan |
| Iba hati      | pendek akal    |

Kecil hati	pilu hati
Kotor mulut	rendah hati
Kuat hati	ringan kaki

Termasuk di dalam adjektiva yang berupa idiom itu adalah adjektiva yang mengandung perulangan.

Contoh:

- |     |                         |                   |
|-----|-------------------------|-------------------|
| 16. | hangat-hangat tahi ayam | silu-silu asam    |
|     | Hangat-hangat kuku      | suam-suam kuku    |
|     | Hitam-hitam gula jawa   | takut-takut segan |
|     | Jinak-jinak merpati     | tua-tua keladi    |
|     | Malu-malu kucing        | tua-tua kelapa    |

### 1.5. Penentuan Sumber Data

#### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Menurut Sujarweni (2014:73) “Sumber data adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik lisan maupun tulisan” Untuk memperoleh Adjektiva tersebut penulis melibatkan masyarakat Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sebagai informan. Kridalaksana (2008:93) menyatakan “Informan adalah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa.” Informan yang telah ditentukan memenuhi syarat-syarat seperti yang dikemukakan Mahsun (2007:141) sebagai berikut;

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Usia penutur antara 25-65 tahun (tidak pikun);

3. Orang tua, istri, suami, informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan dasar (SD,SLTP);
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia;
9. Sehat jasmani atau rohani.

#### 5.2.1 Daftar Informan

TABEL 01. DAFTAR INFORMAN MASYARAKAT DESA AIR JAMBAN KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Alamat	Pekerjaan
1	Mindo BR Silalahi	57	Perempuan	SLTP	Air Jamban	Ibu rumah tangga
2	Panter Purba	52	Laki-laki	SLTP	Air Jamban	Buruh
3	Rosinta BR Simbolon	49	Perempuan	SLTP	Air Jamban	Ibu rumah tangga
4	Sumino Siburian	48	Laki-laki	SLTP	Air Jamban	Buruh
5	Derlian Gultom	55	Perempuan	SD	Air Jamban	Ibu rumah tangga

#### 1.5.2 Data

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data (Herdiansyah 2015:8).

Umumnya, data yang diperoleh akan diolah dianalisis dengan suatu metode tertentu, yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.

Telah dinyatakan dalam definisi data di atas bahwa data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu. Setiap objek yang bersifat konkret pasti memiliki atribut, tidak mungkin suatu objek konkret tanpa disertai dengan atributnya. Data yang terdapat dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu adjektiva yang terdapat dalam bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 100 data yang terdapat dari adjektiva semantis dan adjektiva bentuk.

## 1.6. *Metedologi penelitian*

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Etnografi menurut Sujarweni (2014:22) “Etnografi yaitu penelitian yang mendalam tentang perilaku yang terjadi disebuah kelompok sosial atau budaya tertentu.” Tujuannya dapat memahami budaya dipandang dari segi perilaku budaya atau anggota kelompok budaya tersebut. Pengumpulan data di lapangan dapat berupa wawancara, observasi dengan anggota kelompok budaya.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Menurut Keraf (1973:162) “Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan

informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan”. Penelitian lapangan memerlukan waktu yang lebih panjang.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 13-14) “Metode kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan metode penelitian tersebut, pengumpulan data bahasa yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik berikut ini :

#### 1. Teknik observasi

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan terhadap bentuk dan cara ujaran yang diucapkan terutama ujaran yang ada kaitannya dengan adjektiva bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban. Menurut Arikunto (2010:199) “Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.” Teknik ini dilakukan untuk mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dengan mendengar langsung tuturan bahasa yang digunakan oleh

masyarakat desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dalam berkomunikasi sehari-hari.

Observasi dilakukan dari tanggal 02 Maret sampai dengan 06 Maret 2018. Pada kegiatan observasi di desa Air Jamban tersebut penulis melakukan observasi kebeberapa tempat yang ada di desa Air Jamban kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pada tanggal 02 Maret 2018 siang hari penulis mendatangi salah satu rumah informan dan penulis berkomunikasi dengan informan dengan menggunakan bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban. Pembicaraannya yaitu sebagai berikut:

A: Ai mohop do dihilala maktuo saonnari? (apakah panas maktuo rasakan hari ini)

B: **Mohop** hian ai las ari (panas sekali hari)

A: Gabe **mirdong** ulu hu dibaen mohop on dabah ai namarsahit do si Febe **natuari** maktua? (jadi pening kepala ku dibuat panas ini apakah sedang sakit si Febe kemarin maktua?)

B: Olo **hancit** butuha na ninna (iya sakit perutnya katannya)

A: molo tu jabu maktua on **dao** do sian simpang lao au tuson na **landitan** dalam na (ooh kalau rumah maktua ini jauh dari simpang aku pergi kesini licin jalannya)

B: I ma ro udan do dabah **natuarri** (iya datang hujan kemarin)

A: Ai adong dibereng maktua bapak hu (ada maktua lihat bapakku)

B: Hubereng disimping jabu i pa **ias** hon jabu (ku lihat disamping rumah membersihkan rumah).

Pada tanggal 03 Maret 2018 sore hari penulis mendengarkan tuturan langsung di teras rumah salah satu masyarakat desa Air Jamban tersebut dan

penulis ikut berkomunikasi dengan masyarakat tersebut dengan menggunakan bahasa Batak Toba Dialek desa Air Jamban. Pembicaraannya yaitu sebagai berikut:

A: Poso dope i (masih muda itu)

B: **Denggan** do na mangido au i (bagus dia kalau melihat aku)

A: Sugari au kan lao au mamereng si patter i (kemarin aku pergi melihat si patter itu)

B: Ah si patter i **ginjang do roha** ni i (ah si patter itu tinggi hati)

C: Mulak o au dah (pulang aku ya)

A: Olo dah (iya lah)

B: I do naeng mulak **anon** maridola (itulah nanti pulang pake idola)

A: I do **nangek-nangek** mah (Iya lah hati-hati).

Pada tanggal 04 Maret 2018 sore hari penulis mendatangi salah satu rumah informan dan penulis berkomunikasi dengan informan dengan menggunakan bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban. Pembicaraannya yaitu sebagai berikut:

A: Lam bagak do hu bereng kakak on dabah (tambah cantik kakak ini kulihatlah)

B: Ah hope **bagak** do **bontar** muse dagingmu (ah kau juga cantik putih kulit mu)

A: Ah **roa** do au kak ai lam **dao** hubereng sikolah si Esra sian jabu  
(ah jelek aku kak tambah jauh kulihat sekolah si Esra dari rumah)

B: I do dabah **dao** hian molo SMP na **natuarri jonok** do (iya itulah jauh kali kalau SMP nya kemarin dekatnya)

A: Ai mamangke abit maruarna aha halai ari senin kak? (memakai baju warna apa mereka hari senin kak? )

B: Somalna mamangke na bontar (biasanya memakai yang putih)

A: Ai hurripu marbatik, au lomo do roha hu mamereng si Esra on **dang ginjang roha** na (aku kira pakai batik, aku suka melihat si Esra ini tidak tinggi hatinya)

B: I ma tutu sude halak on **burju** tu au (itulah semua orang ini baik kepada ku)

A: Ai do ai molo ari senin **hatop** do mulak halaki kan (iya nya kalau hari senin cepat mereka pulang kan)

B: **Leleng** do dabah jam tolu halaki mulak (lama nya jam 3 mereka pulang)

A: Ai hurripu **hatop** halaki mulak molo ari sabtu hatop mulak kan? (aku kira cepat mereka pulang kalau sabtu cepat mereka pulang kan?)

B: Jam sabolas mulak ari sabtu).

Pada tanggal 05 Maret 2018 siang hari penulis mendatangi salah satu rumah informan dan penulis berkomunikasi dengan informan dengan menggunakan bahasa Batak Toba dialek desa Air Jamban. Pembicaraannya yaitu sebagai berikut:

A: ai nasantai parhudulan amang on hubereng (santai sekali duduk bapak ku lihat)

B: i ma da libur karejo au dabah tumben ho ro tu son lam **bagak** hubereng ho (itu lah libur kerja aku tumben kau datang kesini? Tambah cantik kau)

A: ai namarmeam-meam do au amang boru ah mauliate ma amang boru didia naboru? (ah main-main aku bapak ah makasih bapak dimana ibu?)

B: lao ibana tu jabu ni si uli (pergi dia kerumah si uli)

A: ai didia jabu na **dao** do? (dimana rumah nya jauh kah)

B: **jonok** do boi mardalan pat (dekat bisa jalan kaki)

A: nga **bontar** hubereng obukmu amangboru (udah putih kulihat rambut bapak)

B: i ma lam matua iba dabah (itulah tambah tua aku)

A: ai molo namboru nunga bontar obuk na? (kalau ibu sudah putih rambutnya?)

B: nga bontar be obuk namboru mi (sudah putih rambut ibu itu)

A: ai lao tudi si yuni amangboru? (pergi kemana si yuni bapak?)

B: lao tu pasar manuhor cabe dohot tommat (pergi kepasar membeli cabe dan tommat)

Pada tanggal 06 Maret 2018 malam hari penulis mendengarkan tuturan langsung di rumah salah satu masyarakat desa Air Jamban tersebut dan penulis mendengarkan mereka berkomunikasi. Pembicaraannya yaitu sebagai berikut:

A: Dang **sangap** tu paribanmu manang tu ibotom  
(tidak sopan ke saudara pihak laki-laki atau saudaramu)

B: Daong tu ito hu parjolo dabah (tidaklah ke saudaraku diluanlah)

A: **Anon hancit** roha ni si Marbun i do dijaga ho  
(nanti sakit hati si marbun itu yang kau jaga)

B: I dok (iyalah)

A: Hurripo di jabu paribanmu alana na mora (ku kira kerumah saudara pihak laki-lakimu karna dia kaya)

B: Daong (tidak)

A: Ho ito anggi hu do on (ini saudara adek ku ini)

B: Hape unang dibaen ho di tempat na **torop**(tapi jangan buat di tempat orang banyak)

A: Olo ito ito **hasian** i dok (iya saudaraku sayang iya)

B: Olo ma Pasangap ma hula-hulam (iya sopanlah kepada saudaramu)

Berdasarkan observasi penutur atau informan memang menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi dan kata-kata yang diucapkan penutur terdapat banyak menggunakan kata sifat dalam berkomunikasi.

## 2. Teknik Wawancara

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap dari para informan, maksudnya wawancara melalui tanya jawab dan bertatap muka dengan penutur asli. Sesuai dengan pendapat Herdiansyah (2015:31) “Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.” Pada wawancara ini peneliti menyediakan daftar wawancara yaitu 25 daftar pertanyaan, wawancara dilakukan bersamaan dengan kegiatan perekaman.

Wawancara penulis lakukan pada tanggal 28 Mei sampai 2 Juni 2018 di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pada tanggal 28 Mei 2018 penulis menjumpai informan yaitu Ibu Mindo BR Silalahi pada pukul 19:30 WIB di dalam rumahnya. Pada saat itu penulis menjumpai beliau sedang duduk-duduk santai di rumahnya karena dari pagi hingga sore beliau ke ladang. Penulis melakukan wawancara dengan beliau dengan menggunakan rekaman Handphone.

Setelah itu penulis menjumpai informan yang kedua yaitu Bapak Panter Purba pada tanggal 30 Mei 2018 pada pukul 17:00 WIB di dalam rumahnya. Pada saat itu penulis menjumpai beliau sedang duduk-duduk santai sehabis pulang dari bekerja. Setelah itu penulis menjumpai informan yang ketiga yaitu Ibu Rosinta BR Simbolon pada tanggal 31 Mei 2018 pada pukul 13:00 WIB di depan kedainya. Pada waktu itu ibu Rosinta sedang duduk santai di kedainya. Setelah itu penulis menjumpai informan yang keempat yaitu Bapak Sumino Siburian pada tanggal 01 Juni 2018 pada pukul 10:00 WIB di depan rumahnya. Pada tanggal 02 Juni 2018 pada pukul 19:00 penulis menjumpai informan kelima yaitu Ibu Derlian Gultom.

### 3. Teknik pancing

Salah satu alat yang digunakan untuk memancing informan adalah daftar pertanyaan menurut Sudaryanto dalam buku Nadra, Reniwati (2009:65) “teknik dasar metode simak adalah teknik pancing. Pada dasarnya si peneliti memang memancing terlebih dahulu data yang akan keluar dari alat ucap informan” dengan sikap dan perilaku informan yang berbeda-beda, si peneliti berusaha agar informan mau memberikan data yang diharapkan peneliti. Pemanfaatan teknik pancing ini diperlukan apabila informan mengalami kesulitan dalam mengeluarkan data.

### 4. Teknik Rekam

Teknik rekam ini peneliti menggunakan alat perekam yaitu telepon genggam OPPO A37F yang mempunyai alat perekam. Menurut Muhammad (2016:210) “Dengan teknik ini peneliti merekam menggunakan alat rekam yang

telah disediakan oleh peneliti ini dilakukan agar data dapat ditranskripsikan baik secara fonetik, fonemis, maupun ortografis”

Teknik rekam ini dilakukan bersamaan dengan teknik wawancara yaitu pada tanggal 28 Mei sampai 2 Juni 2018 di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pada tanggal 28 Mei 2018 penulis menjumpai informan yaitu Ibu Mindo BR Silalahi pada pukul 19:30 WIB di dalam rumahnya. Pada saat itu penulis menjumpai beliau sedang duduk-duduk santai di rumahnya karena dari pagi hingga sore beliau bekerja. Penulis merekam dengan menggunakan rekaman Handphone. Selanjutnya penulis menjumpai informan yang kedua yaitu Bapak Panter Purba pada tanggal 30 Mei 2018 pada pukul 17:00 WIB di dalam rumahnya. Pada saat itu penulis menjumpai beliau sedang duduk-duduk santai sehabis pulang dari bekerja penulis merekam dengan menggunakan rekaman Handphone.

Informan yang ketiga yaitu Ibu Rosinta BR Simbolon pada tanggal 31 Mei 2018 pada pukul 13:00 WIB di depan kedainya. Pada saat itu ibu Rosinta sedang duduk santai di kedainya penulis merekam dengan menggunakan rekaman Handphone. Setelah itu penulis menjumpai informan yang keempat yaitu Bapak Sumino Siburian pada tanggal 01 Juni 2018 pada pukul 10:00 WIB di depan rumahnya. Penulis menjumpai beliau sedang duduk-duduk santai di depan rumahnya karena pada hari itu adalah hari libur penulis merekam dengan menggunakan rekaman Handphone. Dan pada tanggal 02 Juni 2018 pada pukul 19:00 penulis menjumpai informan kelima yaitu Ibu Derlian Gultom di dalam

rumahnya yang sedang duduk santai Penulis merekam dengan menggunakan rekaman Handphone.

#### 5. Teknik catat

Teknik catat yang digunakan untuk mencatat gerak-gerak atau mencatat komunikasi nonverbal (bahasa isyarat) yang tidak bisa direkam seperti mimik atau raut wajah yang sedang senyum, gembira, marah, sedih dan juga untuk mencatat situasi tuturan. Mahsun (20017:134) menyatakan “Apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasilnya rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengann fonetik artikulatoris”. Teknik catat dilakukan yaitu pada tanggal 02 Maret sampai 06 Maret 2018 dan 28 Mei sampai 2 Juni 2018. Teknik catat juga penulis gunakan untuk mencatat tuturan..

#### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu:

1. Data Bahasa Batak Toba Dialek Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ditranskripsikan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan.
2. Data diterjemahkan dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia agar mudah untuk diklasifikasikan.
3. Mengklasifikasikan berdasarkan masalah yang telah ditetapkan yaitu adjektiva dari perilaku semantis dan adjektiva dari segi bentuknya.
4. Menganalisis sesuai dengan teori dan sesuai dengan masalah penelitian yaitu adjektiva dari segi perilaku semantis (Alwi, dkk 2003)

5. Menganalisis sesuai dengan teori dan sesuai dengan masalah penelitian yaitu dan adjektiva dari segi bentuknya (Alwi, dkk 2003)
6. Menginterpretasikan hasil analisis data yaitu dari segi perilaku semantis dan adjektiva dari segi bentuknya.
7. Menyimpulkan data masing-masing yaitu dari segi perilaku semantis dan adjektiva dari segi bentuknya.
8. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

